

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan penulis teliti, sebagai berikut:

1. Maulana Azmi dalam penelitiannya berjudul *Resiliensi* keluarga Pada Orang Tua Yang memiliki Anak *Down Syndrome* (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SLB Negeri Tanjung Selor di Wilayah Kalimantan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *resiliensi* pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Tanjung Selor serta untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *resiliensi* pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini, bahwa keempat subjek merupakan orang tua dengan anak *down syndrome* yang memiliki kemampuan khusus dalam bertahan dari masalah-masalah yang timbul, keempat subjek memiliki *resiliensi* yang cukup baik terlihat dari bentuk karakteristik *resiliensi* masing-masing subjek yang baik serta faktor-faktor yang membuat subjek menjadi individu yang positif. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang *Resiliensi* orang tua dalam keluarga.¹ Perbedaan penelitian yang akan saya teliti adalah penelitian ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* (Studi Kasus

¹Maulana Azmi, *Resiliensi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SLB Negeri Tanjung Selor di Wilayah Kalimantan Utara)*, (Jurnal Psikoborneo, Vol. 5, N. 2, 2017)

pada Orang Tua Siswa SLB Negeri Tanjung Selor di Wilayah Kalimantan Utara sedangkan fokus penelitian saya adalah berfokus pada *resiliensi* keluarga menghadapi belajar *online* masa pandemi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dan kesulitan anak dan orang tua menghadapi belajar *online* masa pandemi.

2. Fatimah Azzahra dalam penelitiannya berjudul Pengaruh *Resiliensi* Terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. Fokus penelitiannya adalah untuk menemukan pengaruh *resiliensi* terhadap distres psikologis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi* memberikan pengaruh negatif sebesar 3.6% yang artinya semakin tinggi *resilienai* maka semakin rendah distres psikologis, dan semakin rendah *resiliensi* maka semakin tinggi distres psikologis. Manfaat dari penelitian ini ialah diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ranah psikologi social, positif dan juga psikologi klinis tentang pengaruh *resiliensi* terhadap distres psikologis yang dimiliki oleh mahasiswa, selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang *resiliensi* dalam keluarga. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 342 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *resiliensi* dan distres psikologis memiliki hubungan negatif dimana semakin tinggi *resiliensi* pada maka semakin rendah distres psikologis pada mahasiswa, dengan penelitian ini maka terbukti pula bahwa *resiliensi* memberikan pengaruh negatif yang signifikan sebesar 3,6% yang artinya 96,4% dipengaruhi oleh faktor lain

seperti faktor intrapersonal; faktor situasional, *subjective well-being*, *attachment avoidance*, *attachment anxiety*, hubungan dengan teman sebaya dan lain-lain.²

Perbedaan dengan judul penulis bahwa judul Fatimah Azzahra membahas pengaruh *resiliensi* terhadap distres psikologis pada mahasiswa. Sedangkan penulis akan meneliti tentang *resiliensi* keluarga dalam menghadapi belajar *online* masa pandemi di desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berfokus pada keluarga menghadapi belajar online masa pandemi.

3. Esti Widya Rahayu dalam penelitiannya berjudul *Resiliensi* pada Keluarga yang Mempunyai Anak Disabilitas Review. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan review terhadap penelitian tentang karakteristik *resiliensi* pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas yang meliputi tinjauan terhadap latar belakang keluarga, berbagai jenis disabilitas dan rancangan penelitian. Hasil dari review, menunjukkan bahwa *resiliensi* berperan sebagai faktor pelindung keluarga dalam beradaptasi dan menghadapi anak disabilitas pada kehidupan sehari-hari. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang penyelesaian masalah dalam *resiliensi* keluarga.³

Perbedaan dengan judul penulis bahwa Esti Widya Rahayu fokus membahas *resiliensi* pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas review. Sedangkan penulis akan meneliti tentang bagaimana *resiliensi* keluarga

²Fatimah Azzahra, *Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi, Vol. 5, No. 1, Januari 2017).

³Esti Widya Rahayu, *Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review*, (Jurnal Psikovidya, Fakultas Psikologi, Vol. 23, No. 1 April 2019).

menghadapi belajar *online* pada anak saat masa pandemi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, kesulitan anak dan orang tua dalam menghadapi belajar *online* masa pandemi.

4. Vidya Fergilla Hendrayu dkk dalam penelitiannya berjudul *Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Kedua Orang Tua Bekerja*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *resiliensi* keluarga pada *dual career family*, dari perspektif anak. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat *resiliensi* keluarga yang dimiliki oleh partisipan penelitian ini berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan intervensi yang lebih tepat terkait peningkatan *resiliensi* pada *dual career family* sehingga dapat lebih efektif dalam menghadapi situasi sulit serta lebih memberi dampak positif pada pengembangan mental anak. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama membahas tentang *Resiliensi* keluarga dalam keluarga.⁴

Perbedaan dengan judul yang akan penulis teliti bahwa keduanya sama-sama membahas *resiliensi* keluarga walaupun pada sisi satu membahas kedua orang tua yang bekerja dan sisi lain membahas *resiliensi* keluarga dalam menghadapi belajar *online* anak. Sedangkan penulis akan meneliti tentang bagaimana *resiliensi* keluarga dalam menghadapi belajar *online* pada anak saat masa pandemi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

⁴Vidya Fergillia Hendrayu dkk, *Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Kedua Orang Tua Bekerja*,(*Journal of Psychological Research*, Vol. 3, No. 2, November 2017)

B. Tinjauan Teori

1. Teori *Resiliensi*

Kata *resiliensi* berasal dari kata latin “*resilire*” yang berarti melambung kembali. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks dan ilmu fisika, yang berarti kemampuan pulihnya kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, diregangkan, atau ditekan. Apabila digunakan dalam istilah psikologi *resiliensi* berarti kemampuan individu untuk pulih kembali dari perubahan, keadaan, sakit, kemalangan atau kesulitan.⁵

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. *Resiliensi* adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian dengan pendapat Grotberg yang menyatakan bahwa *resiliensi* adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. *Resiliensi* merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.⁶ Istilah *resiliensi* berasal dari kata latin *resilire* yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. *Resiliensi* berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. *Resiliensi* adalah kapasitas seseorang untuk melambung kembali atau pulih dari kekecewaan, hambatan, tantangan. Menurut Gallagher and

⁵Masdianah, *Hubungan Antara Resiliensi dengan Prestasi Belajar Anak Binaan Yayasan Smart Ekselensi Indonesia*, (Skripsi UIN Jakarta), h. 23-24.

⁶Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadilla Helmi, *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analysis*, h. 54

Ramey *resiliensi* adalah kemampuan untuk pulih secara spontan dari hambatan dan mengkompensasi kekurangan atau kelemahan yang ada pada dirinya. Meningkatkan *resiliensi* adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan *resiliensi*, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.⁷ Kerangka *resiliensi* keluarga sangat relevan dengan praktik klinis dan pemberian layanan sosial. Menurut definisinya, *resiliensi* melibatkan kekuatan di bawah tekanan akibat krisis dan kesulitan yang berkepanjangan. Berbeda dengan fokus praktik deficit model, pendekatan yang berorientasi pada *resiliensi* ini menarik keluar kekuatan dan potensi keluarga untuk menghadapi tantangan. Selain mengatasi masalah, *resiliensi* juga melibatkan transformasi dan pertumbuhan positif. Dalam membangun ketahanan relasional, keluarga membentuk ikatan yang lebih kuat dan menjadi lebih banyak solusi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Ada beberapa pengertian mengenai definisi *resiliensi* yang dipaparkan oleh para ahli. *Resiliensi* menurut Desmita adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, atau kelompok untuk menghadapi, meminimalkan, mencegah atau bahkan menghilangkan dampak yang merugikan pribadi dari sebuah kondisi yang tidak menyenangkan ataupun merubah dari kondisi yang menyedihkan menjadi sesuatu

⁷Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadilla Helmi, *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analysis*, (Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, 2017), h. 54.

yang wajar untuk diatasi.⁸ *Resiliensi* dapat diartikan sebagai keadaan normal ketika keadaan sedang tidak normal.⁹ Bisa diartikan sebagai usaha menormalkan keadaan kondisi sedang sulit. Fredrickson & Barret mengartikan *resiliensi* sebagai suatu kemampuan individu dalam merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan juga kemampuan individu untuk dari sebuah pengalaman yang negatif.¹⁰

American Psychological Association menjelaskan bahwa *resiliensi* adalah proses penyesuaian diri individu dalam menghadapi trauma, ancaman, tragedi kesusahan (*adversity*), atau sesuatu yang membuat seseorang menjadi stres seperti masalah kesehatan yang cukup serius, masalah dalam keluarga, ataupun *stressor* keuangan dan juga tempat kerja.¹¹ Grotberg mengartikan *resiliensi* sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah situasi yang sulit lalu kemudian dapat bangkit dan menjadi individu yang lebih dan lebih kuat dari sebelumnya.¹² Menurut *resiliensi* bisa menjadi salah satu kunci sukses dalam hal pekerjaan. Karena *resiliensi* bisa mempengaruhi kesehatan mental, kesehatan fisik dan hubungan interpersonal.¹³ Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA,2009), h. 201

⁹Brigid Daniel and Wassel Sally, *The Early Years : Assessing and Promoting Resiliensi in Vulnerable Children I* (London and Philadelphia :Jesica Kingsley Publishers,2020), h. 10.

¹⁰Tirza Kalesaran, *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*, *Skripsi*, Psikologi, (Jakarta: Universitas Pembangunan Jaya, 2016), h. 10.

¹¹Arman Marwing, *Resiliensi TkW Dari Kesulitan Hidup (Adversities) (Studi Fenomenologi Pada TkW Tulungagung)* (IAIN Tulungagung, 2017), h.4.

¹²Melisa Falentina & Agoes Dariyo, *Gambaran Resiliensi Pada Anak yang Mengalami Thalasemia*, *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 24.

¹³Fonny, Fidelis E Waruwu & Lianawati, *Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tuna Rungu*, *Jurnal Provita*, *Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2006, hal. 35.

resiliensi adalah suatu keadaan dimana individu sedang mengalami keadaan yang sulit baik secara fisik ataupun mental lalu mampu beradaptasi menjadi lebih kuat dengan bangkit dari masalah yang dihadapinya. Bangkit dari keterpurukan (*resiliensi*), sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
{155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ {156}

Terjemahnya:

Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wainna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Q.S Al-Baqarah: 155/156).¹⁴

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada didunia ini adalah miliknya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapat kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah. Dari situ dapat dipahami bahwa *resiliensi* dalam islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki *resiliensi* berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.

Di indonesia, konsep *resiliensi* keluarga lebih dikenal dengan ketahanan keluarga. Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum sebagai berikut: Keluarga

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: CV, Fajar Mulya, 2013) h. 24.

diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga:

- a. Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga dapat timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.
- b. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.
- d. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
- e. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga tercipta peningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian serta kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain itu, ketahanan keluarga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10/1992 sebagai dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini senada dengan defenisi ketahanan keluarga dari *The National Network for Family Resilience* (1992) yang menyebutkan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis.

2. Teori Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan defenisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keluarga merupakan unit terkecil pada masyarakat yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal pada satu rumah serta memiliki hubungan perkawinan, hubungan darah, kelahiran yang dimana setiap anggotanya memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang harus dilakukan dan dijalankan dengan baik, sesuai dengan prinsip nilai yang terdapat di lingkungan masyarakat. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam suatu lingkungan masyarakat, begitu pun dengan peran orang tua yang memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga. Orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya, baik itu

dalam interaksi, bersosialisasi, pengetahuan tentang aturan-aturan atau norma yang ada dilingkungan tempat ia tinggal. Orang tua memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, pola asuh orang tua dalam keluarga sangatlah penting dengan pola asuh yang baik dan benar seorang anak akan bertumbuh menjadi anak yang memiliki tata krama sopan santun dan perilaku yang sesuai dengan yang orang tua inginkan. Menurut Koerner dan Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

a. Definisi struktural.

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

b. Definisi fungsional.

Keluarga mendefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksi.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antara anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa dan bervariasi di antara berbagai budaya.¹⁵ Pola pengorganisasian keluarga mengindikasikan adanya struktur pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari unit atau anggota keluarga. Untuk menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus memobilisasi sumber dayanya dan melakukan reorganisasi untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Pola pengorganisasian keluarga mencakup tiga aspek yaitu fleksibilitas, keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi.¹⁶

Keluarga merupakan sebuah unit kecil dari sistem masyarakat yang sering terlewatkan dalam tinjauan ilmiah. Pada konteks situasi ekstrim, banyak studi tentang perang, tragedi kemanusiaan atau bencana berfokus pada patologi dan penanganan individual dan komunitas, sementara peran, fungsi dan sistem keluarga sering tidak tampak sebagai salah satu penentu positif ataupun negatif bagi individu yang mengalami trauma akibat peristiwa traumatis. Keluarga sebagai unit integral dari masyarakat sangat penting dalam menentukan bagaimana masyarakat pulih setelah terjadinya peristiwa traumatis. Terlepas dari tingkat trauma, keluarga adalah inti dari semua penyembuhan karena penyembuhan karena efek trauma massal di seluruh

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 3-5.

¹⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: K 24.encana Prenadamedia Group, 2012), h.

masyarakat generasi, dan waktu dapat dikurangi secara melalui penanganan yang tepat dalam keluarga.

Peranan keluarga terkait kebijakan yang ditetapkan pemerintah untuk belajar di rumah akibat meluasnya pandemi virus Covid-19 menjadi momentum untuk mengembalikan fungsi pendidikan anak, sehingga kebijakan belajar di rumah mengharuskan peran sekolah sementara waktu harus tergantikan oleh pihak keluarga. Keluarga menjadi pusat utama dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut. Kepatuhan anggota keluarga dalam melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sangat berperan besar dalam menekan dampak pandemi Covid-19. Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk selalu menjaga jarak misalnya belajar *online* tanpa harus keluar rumah oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus tetap ditingkatkan dalam upaya menekan dampak pandemi Covid-19. Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak tertular dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang fundamental.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengertian *Resiliensi* Keluarga

Konsep *resiliensi* keluarga berakar dari pemahaman mengenai *resiliensi* individu. *Resiliensi* merupakan proses adaptasi secara baik dalam menghadapi kemalangan, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber stres yang signifikan. Konsep *resiliensi* tidak hanya mencakup kemampuan untuk bertahan tetapi juga bangkit

kembali dari krisis. Secara umum penelitian *resiliensi* berfokus kepada *resiliensi* individu, dengan perhatian khusus kepada anak-anak yang berada dalam bahaya hingga mengalami kemalangan. Walgnild dan young mengatakan bahwa *resiliensi* adalah kemampuan untuk mengatasi perubahan atau kemalangan. Berakar dari ulasan mengenai *resiliensi* terhadap ketidakberdayaan, marah, kesedihan, kekesalan, kesulitan keuangan (*financial strain*), beban dalam mengasuh, kekacauan dari aktivitas yang telah direncanakan, keterbatasan dalam berwisata, perubahan rencana dalam waktu yang singkat, dan fokus keluarga hanya pada tujuan jangka pendek dibandingkan dengan tujuan jangka panjang.

Agar bisa beradaptasi dengan baik keluarga harus bisa menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya itu dapat berupa dukungan sosial yang didapat dari kerabat dan teman serta komunitas dan sumber daya sistem keluarga yang meliputi kemampuan ketahanan keluarga. Sumber daya yang dimiliki keluarga akan membantu keluarga untuk beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. Keluarga yang memiliki sumber daya yang lebih baik akan lebih mudah beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang menekan.

Keluarga yang dapat beradaptasi dengan sukses akan mencapai keseimbangan dalam keluarga. Keluarga tersebut dapat dikatakan resilien. *Resiliensi* adalah kemampuan bangkit kembali dari masalah sehingga menjadi lebih kuat dan lebih pandai dalam menghadapi masalah. Defenisi ini mengisyaratkan bahwa *resiliensi* melibatkan dua fenomena, yaitu yang pertama mengalami masalah yang juga berarti dalam keadaan resiko tinggi dan yang kedua mampu untuk mencegah konsekuensi negatif yang berhubungan dengan resiko tersebut, juga memacu pertumbuhan. Hawley & De Haan menyatakan bahwa proses *resiliensi* sebagai

interaksi antara faktor resiko dan faktor protektif. Faktor protektif dapat dianggap kuat, berinteraksi dengan faktor resiko, mengurangi dampak negatif dari resiko. Faktor protektif keluarga meliputi perayaan keluarga, waktu dan rutinitas keluarga, dan tradisi keluarga. Faktor pemulihan meliputi integrasi keluarga, dukungan keluarga dan membangun harga diri, orientasi rekreasi keluarga dan optimisme keluarga. Sedangkan faktor *resiliensi* keluarga umum adalah faktor yang dapat berperan sebagai faktor protektif dan faktor pemulihan keluarga yang meliputi strategi problem solving, proses komunikasi efektif, kesamaan spiritualitas, fleksibilitas, kebenaran, harapan, dukungan sosial, serta kesehatan fisik dan emosional.

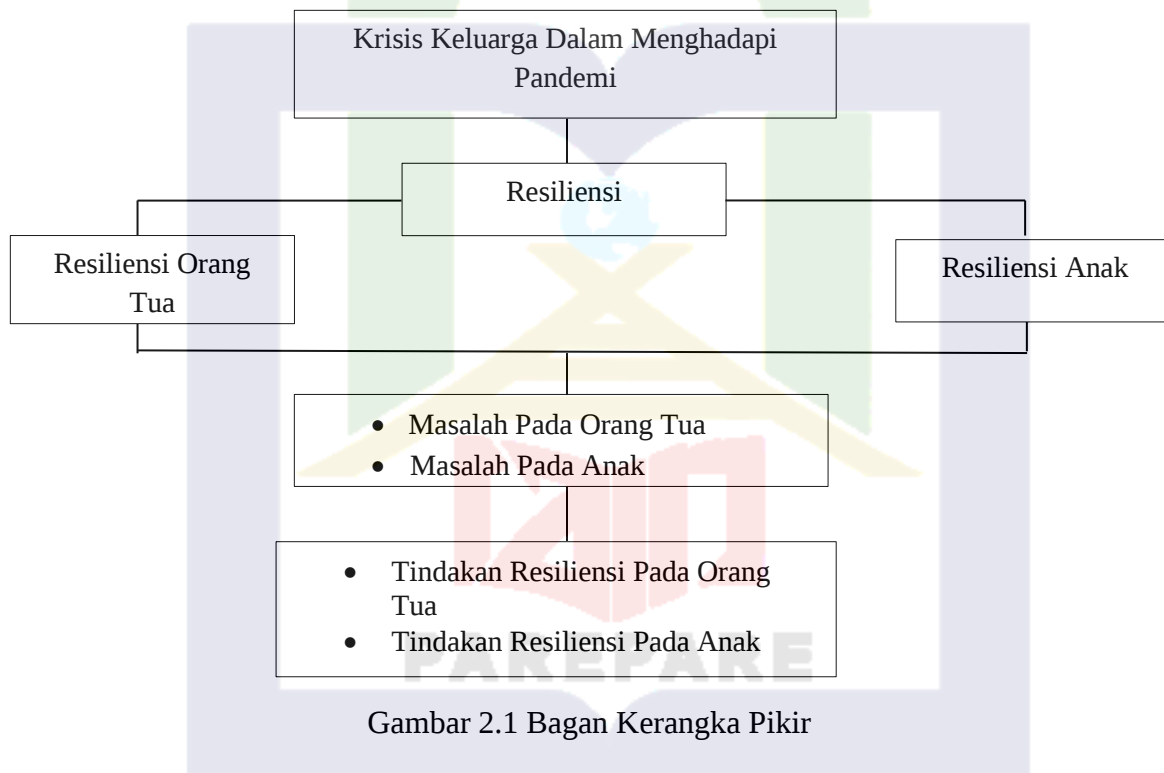
Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran tentang faktor-faktor utama yang dapat membangun *resiliensi* keluarga, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yakni: a) faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu, termasuk di dalamnya kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas, spiritual dan b) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, termasuk di dalamnya

karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar. Dari beberapa pengertian terkait belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu. Dimana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya dan hasil dari interaksi tersebut adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen atau tetap. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian

yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan¹⁷

D. Kerangka Pikir

Proposal ini membahas mengenai “*Resiliensi Keluarga Menghadapi Belajar Online Masa Pandemi Di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*”. Terdapat kerangka pikir yang dapat dijadikan patokan dalam penelitian ini. Penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003, h. 155.